

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), saat ini telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di Negara berkembang saja, tetapi ternyata di Negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan (Pujiastuti, 2017). Masa pandemi ini cara terbaik untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 salah satunya dengan melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar. Gemar mencuci tangan merupakan langkah yang sederhana untuk menegakkan pola hidup sehat yang baik terutama pada anak-anak di masa pandemi Covid-19 ini. Cuci tangan pakai sabun terbukti efektif mencegah penularan virus corona karena tangan yang bersih setelah dicuci pakai sabun dapat mengurangi risiko masuknya virus ke dalam tubuh, usaha yang sering dianggap sepele tersebut lebih banyak memberikan kontribusi yang penting pada upaya pencegahan Covid-19 (Ibrahim,dkk, 2020) Cuci tangan pakai sabun dapat membunuh kuman sebanyak 73% dan lebih efektif membunuh kuman penyakit dibandingkan menggunakan hand sanitizer yang hanya membunuh kuman sebanyak 60%. (Cordita R, Soleha T, 2019)

Mencuci tangan merupakan salah satu perilaku sederhana yang penting untuk diterapkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Mencuci tangan pakai sabun dan air bersih akan memberi manfaat yang berbeda dari

cairan pembersih tangan berbasis alkohol. Sabun dan air bersih dapat menghilangkan semua jenis kuman dari tangan, sedangkan cairan pembersih tangan berbasis alkohol hanya bisa mengurangi jumlah kuman tertentu di kulit (Kemenkes RI, 2020). Dampak yang terjadi tidak mencuci tangan dengan sabun adalah penyebaran penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dan flu burung, bahkan disarankan untuk mencegah penularan influenza.(Pujiastuti, 2017). Menurut Pratiwi jika malas mencuci tangan akan memudahkan kita terserang penyakit seperti covid-19, flu, konjungtivitas,hepatitis A, dan dapat terserang infeksi bakteri e coli (Pratiwi, 2021)

Data Riskesdas perilaku cuci tangan masyarakat di Indonesia masih rendah , pada anak sekolah dasar hanya 17 % yang melakukan cuci tangan pakai sabun, pada usia  $\geq 10$  tahun yang melakukan cuci tangan dengan benar 46,7%. Direktorat Jendral pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan kemenkes menyebutkan hanya 18,5% masyarakat Indonesia yang mencuci tangan dengan sabun di lima waktu penting. *Basic Human Services* (BHS) di Indonesia menemukan baru 12 % yang melakukan CTPS setelah buang air besar, 14 % sebelum makan, 9% setelah menceboki anak dan 6 % sebelum menyiapkan makanan(Natsir, 2018).

Faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan pada anak diantaranya adalah kesehatan, budaya, agama dan kebiasaan setempat serta perlakuan orangtua dalam mendidik anak. Peran orangtua memiliki dampak besar pada perilaku kesehatan anak(Berliana, 2016). Orang tua memiliki peranan dalam

mendidik, menjadi panutan bagi anak, memberi nasihat, serta mengingatkan anak untuk selalu menjaga kebersihan diri. Orang tua perlu menekankan pentingnya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak. (Rompas, 2018). Orang tua selalu memberi instruksi kepada anak untuk selalu mencuci tangan dengan baik dan benar agar terhindar dari kuman dan virus. Para orang tua selalu mengingatkan kepada anaknya kapan waktu mencuci tangan dan kegiatan apa saja yang harus mencuci tangan agar anak terbiasa mencuci tangan. Maka anak selalu melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan dan orang tua juga harus selalu mengingatkan kepada anaknya ketika anak suka lupa, malas, menangis karena tidak mau cuci tangan (Evy Fitria, & Mukhlisoh, 2021)

Usaha peningkatan kesadaran anak dalam mencuci tangan untuk mencegah penularan Covid-19 dapat dilakukan orang tua atau anggota keluarga lain yang mengerti dan memahami pelaksanaan kebersihan personal hygiene dengan mencuci tangan. Kebiasaan anggota keluarga untuk mencuci tangan pada waktu setelah bermain, pulang sekolah, setelah bepergian dari luar rumah, baru membuang air besar, sesudah buang air besar, sebelum menyiapkan makanan, sebelum makan, sebelum menyuapi anak, serta kebiasaan orang tua mengingatkan anak untuk selalu mencuci tangan sebelum makan. (Rihiantoro, 2016)

Hasil penelitian (Norfai, 2017) menyatakan bahwa pengetahuan dukungan orangtua dan dukungan guru mempunyai hubungan dengan perilaku cuci tangan yang benar, pengetahuan cuci tangan dapat meningkatkan perilaku

cuci tangan dengan benar namun jika kesadaran individu masih rendah maka perilaku cuci tangan juga tidak ada baik. Dukungan orangtua dan guru yang baik juga dapat mempengaruhi anak dalam melakukan cuci tangan karena mereka adalah orang terdekat yang mampu selalu mengingatkan anak dalam melakukan cuci tangan dengan benar dan baik. Hal berbeda pada penelitian (Hanafi, 2019) yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya, peran orangtua dan peran kesehatan tidak ada hubungan mengenai ketrampilan cuci tangan pada anak, dimana tingginya peran orangtua namun masih banyak anak yang tidak melakukan cuci tangan

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Desember 2021 di MI NU 50 Mlatiharjo dari 10 anak melalui observasi 6 diantaranya tidak melakukan cuci tangan dengan benar, 4 melakukan cuci tangan dengan benar dengan peran orang tua terhadap perilaku cuci tangan pada anak didapatkan hasil 5 sudah mengingatkan anak dengan baik dan memberikan contoh didepan anak untuk mencuci tangan dan 5 sama sekali tidak mengingatkan anak dan memberi contoh dalam cuci tangan. Dari data studi pendahuluan tersebut terbukti bahwa peran orang tua mempengaruhi anak dalam perilaku cuci tangan dimasa adaptasi kebiasaan baru ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dalam penelitian tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui “Bagaimana Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Cuci Tangan Anak Usia Sekolah di Masa Adaptasi Baru di MI NU 50 Mlatiharjo”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Cuci Tangan Anak Usia Sekolah di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru di MI NU 50 Mlatiharjo

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran peran orang tua pada anak usia sekolah di MI NU 50 Mlatiharjo
- b. Mengetahui gambaran perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah di MI NU 50 Mlatiharjo
- c. Menganalisa hubungan peran orang tua terhadap perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah di MI NU 50 Mlatiharjo

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan ilmiah bagi tenaga Kesehatan bagaimana orang tua memiliki peran untuk membiasakan anak dalam cuci tangan.

#### 2. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan masukan bagi tenaga keperawatan untuk berkolaborasi dengan para orang tua dalam mengawasi perilaku anak dalam cuci tangan.

### 3. Bagi Anak dan Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi orang tua untuk selalu menjaga, mengajarkan dan memantau kebersihan pada anak khususnya dalam membiasakan cuci tangan pada anak agar menjadi kebiasaan hidup bersih dan sehat di masa adaptasi kebiasaan baru Covid-19 ini.

### 4. Bagi Peneliti

Informasi dari peneliti dapat digunakan untuk membangun pengembangan penerapan ilmu keperawatan yang telah diperoleh dari penelitian yang berhubungan dengan peran orang tua terhadap perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah di masa adaptasi kebiasaan baru.